

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dokter adalah orang yang memiliki kewenangan serta izin sebagaimana mestinya untuk melakukan pelayanan kesehatan, khususnya memeriksa pasien dan mengobati penyakit yang dilakukan menurut hukum dalam pelayanan kesehatan (Astuti, 2009). Sebagai profesi, dokter bertanggungjawab untuk mengupayakan kesembuhan pasien yang sakit dan menjaga kerahasiaan pasien, dokter juga dituntut untuk dapat bersikap profesional dalam segala tugasnya sebagaimana yang tertera pada Kode Etik Kodekteran Indonesia pasal 2 yang berbunyi “seorang dokter harus senantiasa berupaya melaksanakan profesinya sesuai dengan standar profesi yang tertinggi”. Untuk dapat melaksanakan profesi sesuai standar profesi, seorang dokter harus mempunyai elemen-elemen profesionalisme antara lain; *altruism, accountability, excellence, duty, honour and integrity* dan *respect for others* (American Board of Internal Medicine, 1999). Menurut pendapat ahli, Orang yang tergabung dengan kelompok profesi memiliki pengetahuan dan keahlian yang tidak dimiliki kebanyakan orang lain. Anggota profesi ini diatur oleh kode etik dan telah menyatakan komitmennya terhadap kemampuan, integritas dan moral, altruism, serta dukungan demi kesejahteraan masyarakat (Cruess S.R & Cruess R.L., 2012).

Berbicara tentang nilai dalam etika keprofesian maupun pendidikan tidak lepas dari pembahasan tentang integritas akademik. Integritas akademik merupakan nilai fundamental dalam pengajaran, pembelajaran, dan ilmu

pengetahuan. Adanya integritas akademik menunjukkan sebuah komitmen untuk melaksanakan nilai fundamental tersebut meskipun ketika berhadapan dengan situasi yang buruk (Nadeak, 2015).

Suatu survei penelitian yang dilakukan oleh Profesor Donald L. Mc.Cabe di Graduate School of Management Rutgers University (1995), Ketidakhujuran akademik meresap dengan melakukan kecurangan pada karya tulis (Plagiarisme) (58%), dengan melakukan pemalsuan kepustakaan, memalsukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain atau dengan sengaja tidak mencatat kutipan dari sumber. Tingginya tingkat kecurangan juga ditemukan oleh kelompok *Who's Who Among American High School Students* (1996), didapatkan survei bahwa tingkat kecurangan hampir mencapai 90 persen, dengan pernyataan siswa bahwa kecurangan adalah "umum di sekolah" (76%). Dalam tulisannya, Zelna dan Carrie Lynn (2002) menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan internet untuk memperoleh keuntungan dalam melakukan perilaku kecurangan, dengan menggunakan berbagai fitur; fungsi pencarian, penerjemah bahasa asing, mengirim program dan lainnya. Alasan dominan karena mahasiswa menganggap kecurangan dalam internet sebagai alternatif yang dapat diterima untuk menyelesaikan tugas mereka. Temuan-temuan tersebut merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian karena dengan banyaknya penyimpangan integritas akademik yang dilakukan mahasiswa kedokteran dapat merusak moral dan karakter profesionalisme seorang dokter. Sehingga penanaman integritas diri sejak dini atau tahap akademisi merupakan solusi preventif agar tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai etik dan keprofesian seorang dokter.

Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan angka yang tidak sedikit terhadap sikap ketidakjujuran atau kecurangan akademik yang dianggap biasa dalam proses belajar mahasiswa kedokteran. Hal demikian merupakan akibat dari kegagalan dalam pemahaman serta pengaplikasian dari integritas akademik sehingga muncul perilaku penyimpangan integritas akademik berupa menyontek dan plagiarisme. Penelitian yang dilakukan pada 135 sekolah kedokteran di USA dan Kanada menghasilkan 54,5% (88 responden) memiliki standar terhadap perilaku profesional. Sebagian besar termasuk kriteria kejujuran, perilaku profesional, dedikasi untuk belajar, penampilan profesional, menghormati aturan dan orang lain. Sebelas responden mengindikasikan kelemahan mahasiswa ada pada area menyontek dan gangguan emosional (Boon, 2004). Studi lain pada 88 mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) di *United Arab Emirates University* didapatkan total 82 (93,2%) responden dianggap telah melakukan kesalahan akademik atau *educational misconduct* yang kemungkinan akan berbuat salah kembali. Sedangkan sejumlah 78 peserta (88,6%) tidak akan terlibat dalam aktifitas tersebut. Dan hanya 13 (15%) subjek menyatakan bahwa mereka akan memberitahu fakultas tentang perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh rekan-rekan mereka.

Beberapa peneliti telah melaporkan bahwa kecurangan perilaku berhubungan terbalik dengan prestasi (Angell, 2006). Dengan kata lain, pelanggaran terhadap integritas akademik paling sering dilakukan oleh siswa yang berprestasi rendah. Akan tetapi, ilmuwan lain melaporkan bahwa siswa yang berprestasi mungkin sebagian kecil dari siswa berprestasi rendah yang dilaporkan

terlibat dalam kecurangan perilaku akademik (Anderman & Murdock, 2007). Finn dan Frone (2004) telah melaporkan bahwa kecurangan perilaku sangat umum dilakukan oleh siswa dengan prestasi akademik rendah pada sekolah yang sangat menekankan nilai-nilai akademik dan kinerja.

Integritas dalam islam diwujudkan dalam bentuk akhlak yang baik. Salah satunya adalah kejujuran seorang muslim, yang merupakan bentuk dari integritasnya sebagai hamba yang beriman kepada Alloh SWT. Sebaliknya orang munafik yang menuruti hawa nafsunya merupakan bentuk penyimpangan dari integritas, dapat berupa; *academic misconduct*, *academic dishonesty*, *academic crime*, dan *research* atau *scientific misconduct*. Rasulullah SAW telah menganjurkan umatnya untuk menjadi pribadi yang berintegritas dengan senantiasa berlaku jujur, sebagaimana hadits shahih riwayat Bukhari dan Muslim yang artinya :

Rasulullah SAW. Bersabda : *“Hendaklah kalian semua menjadi jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu akan menyampaikan kalian ke syurga. Bilamana seseorang itu jujur dan menguasai sifat jujur (secara terus menerus), maka Allah menetapkannya sebagai seorang yang jujur. Dan sekali-kali jangan kalian berbohong, karena sesungguhnya kebohongan itu menggiring kalian kepada berbagai kejahatan (dosa) dan sesungguhnya berbagai kejahatan itu akan menggiring kalian ke neraka. Bilamana seseorang itu berbohong dan terus menerus berbohong, maka Allah akan menetapkannya sebagai pembohong. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Seorang dokter profesional dikatakan berintegritas jika memiliki kemampuan dalam aspek klinikal kompetensi selama menempuh pendidikan pre-klinis maupun klinis. Salah satu indikator kompetensi dokter yang dapat dinilai adalah kelulusan Ujian Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) atau sebelumnya disebut Ujian Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI) sebagai ujian kompetensi yang akan dilalui oleh semua calon dokter. Standar Pendidikan Dokter yang disusun oleh KKI menyatakan bahwa model kurikulum yang sesuai adalah yang berbasis kompetensi, artinya kurikulum didasarkan dari kompetensi yang harus dicapai mahasiswa. Sementara itu, ukuran kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan sebuah kurikulum dan predikat kelulusan dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Sebuah Penelitian observasional yang dilakukan kepada mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro (FK UNDIP) tahun 2010 menyatakan bahwa nilai IPK merupakan prediktor nilai UKDI yang baik. Dari 149 sampel didapatkan lulusan dengan predikat cumlaude berjumlah 20 sampel (13,4%), sebagian besar lulus dengan predikat sangat memuaskan mencapai 100 sampel (67,1%) dan Sejumlah sampel tidak lulus UKDI, yaitu 4 (2,7%) (Pramana, 2011). Hasil penelitian tersebut dapat menjadi perhatian bagi pendidik untuk dapat meningkatkan IPK mahasiswa kedokteran agar dapat meningkatkan profesionalisme seorang dokter. Karena mahasiswa yang mempunyai hasil belajar yang baik atau berkemampuan akademik tinggi, kecil kemungkinannya untuk melakukan penyimpangan integritas. Sehingga umumnya, siswa yang diduga sering terlibat dalam perilaku curang merupakan siswa berkemampuan akademik rendah (Mc.Cabe, dalam Finn & Frone, 2006).

Melalui proses belajar yang baik maka akan diperoleh IPK atau hasil belajar yang baik pula. Dalam agama Islam telah mengajarkan bahwa ilmu merupakan hal pokok setelah Aqidah atau ketauhidan. Yang artinya, setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan wajib hukumnya untuk menuntut ilmu sebagaimana hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : *“Mencari ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim”* (HR. Ibnu Abdil Barr).

Dalil dalam Al-Quran juga menyebutkan bahwa Allah SWT akan memuliakan orang-orang yang berilmu dengan meninggikan derajat mereka.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, Dan Allah dengan apapun yang kamu kerjakan adalah Maha Mengetahui”* (QS. Al-Mujadalah: 11).

Berdasarkan data di atas bahwa integritas akademik mahasiswa kedokteran merupakan hal penting yang harus dimiliki mahasiswa sejak tahap pre-klinis, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme dokter khususnya aspek kompetensi klinis yang hal tersebut dapat dinilai dengan indikator hasil belajar atau prestasi saat masa pendidikan pre-klinis. Berdasarkan masalah tersebut penulis merasa perlu meneliti tentang hubungan antara pengetahuan tentang integritas akademik dengan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengetahuan tentang integritas akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
2. Bagaimanakah hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang integritas akademik dengan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ? “

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini dikemukakan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah:

1. Tujuan umum  
Untuk mengetahui dan membuktikan adakah hubungan antara pengetahuan tentang integritas akademik dengan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Tujuan Khusus
  - a. Untuk mengetahui bagaimanakah pengetahuan tentang integritas akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- b. Untuk mengetahui bagaimanakah hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkuat teori tentang etika dan profesionalisme dokter yang spesifik pada aspek kompetensi klinis dan integritas seorang profesi dokter.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi dosen FKIK UMY

- 1) Sebagai kajian ilmiah tentang gambaran umum pengetahuan tentang integritas akademik di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter angkatan 2014.
- 2) Sebagai masukan untuk bidang *Medical Education* terhadap evaluasi hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter angkatan 2014

- b. Bagi mahasiswa PSPD UMY

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa profesi dokter mengenai integritas akademik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi agar dapat dikembangkan pada penelitian berikutnya.

#### D. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Judul dan peneliti	Jenis Penelitian	Variabel	Instrumen	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan pengetahuan integritas kademik dan perilaku kecurangan akademik mahasiswa PSIK UMY angkatan 2013 (Arlin Syifana, 2014)	<i>Cross sectional</i> , Analitik kuantitatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Variabel independen adalah pengetahuan tentang integritas akademik mahasiswa</li> <li>● Variabel dependen hasil belajar mahasiswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kuisisioner pengetahuan tentang integritas akademik yang dibuat oleh peneliti dari teori Notoatmodjo, McCabe dan Harding dengan skala Gutmann</li> <li>● Kuisisioner perilaku kecurangan yang diadopsi oleh peneliti dari penelitian Austin (2006)</li> </ul>	Terdapat hasil yang signifikan terhadap hubungan antara pengetahuan tentang integritas akademik dengan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa keperawatan, khususnya mahasiswa PSIK UMY angkatan 2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Lokasi Penelitian</li> <li>● Jenis penelitian</li> <li>● instrumen kuisisioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Subjek penelitian</li> <li>● waktu penelitian</li> <li>● variabel penelitian</li> </ul>
2.	Pengaruh kejujuran dalam mengerjakan tugas terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Jaten Karanganyar	penelitian deskriptif dan asosiatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Variabel independen adalah kejujuran siswa</li> <li>● Variabel dependen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Angket pertanyaan tentang kejujuran akademik yang dibuat oleh</li> </ul>	Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kejujuran siswa tinggi, sedang, maupun rendah terhadap prestasi belajar matematika siswa. Tidak terdapat efek interaksi antara	Instrumen data sekunder berupa hasil belajar akademik	<ul style="list-style-type: none"> <li>● waktu penelitian</li> <li>● variabel penelitian</li> <li>● jenis penelitian</li> </ul>

	ditinjau dari jenis kelamin (Syamsudin, 2012)		adalah prestasi belajar	peneliti dengan pengujian validitas dan reabilitas ● data sekunder prestasi belajar	jenis kelamin (gender) dengan kejujuran dalam mengerjakan tugas terhadap prestasi belajar siswa.		● subjek penelitian ● lokasi penelitian.
3.	Persepsi dan Perilaku Mahasiswa Keperawatan tentang Integritas Akademik. (Lisa Musharyanti 2010).	deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>survey</i>	● Variabel independen persepsi Mahasiswa ● Variabel dependen perilaku mahasiswa	Menggunakan kuisioner skala Likert yang diambil dari jurnal penelitian Rabi <i>et al.</i> (2006).	Penelitian tersebut menyebutkan 61,3% mahasiswa melanggar integritas akademik namun mereka menganggap belum termasuk dalam pelanggaran.	Instrumen penelitian	● Lokasi penelitian ● waktu penelitian ● variabel penelitian ● Subjek penelitian
4.	Komparasi Integritas akademik mahasiswa kedokteran dan keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Chamim Faizin, 2015)	<i>obsevasional analitik komparatif</i> dengan rancangan <i>cross sectional study</i>	● Variabel independen mahasiswa kedokteran ● Variabel dependen mahasiswa keperawatan	Kuisioner tentang integritas akademik menurut Roff (2009)	Tidak ada perbedaan terkait persepsi terhadap integritas akademik antara mahasiswa kedokteran dan keperawatan. Persepsi keduanya sama-sama baik. Ada perbedaan signifikan tentang pendapat terhadap perilaku teman yaitu lebih baik mahasiswa keperawatan dari pada kedokteran. Perilaku integritas akademik mahasiswa keperawatan lebih baik daripada kedokteran, Sedangkan untuk sanksi integritas akademik mahasiswa kedokteran lebih unggul dari pada keperawatan dengan.	Lokasi penelitian	● waktu penelitian ● variabel penelitian dan jenis penelitian